

Pelaksanaan Timbang Terima Perawat Berdasarkan SOP di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi

Marlina Andriani¹, Sri hayulita², Rahmatul Husna³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Bukittinggi

*email: Marlina.andriani@gmail.com

Abstrak

Pelayanan keperawatan profesional dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran dan fungsi perawat, Seorang perawat harus menunjukkan sikap profesionalismenya dalam menjalankan pekerjaan. Salah satu tugas yang menuntut sikap profesionalisme seorang perawat adalah bagaimana membangun komunikasi antar perawat, dan tim kesehatan lain dalam meningkatkan kualitas asuhan pada pasien melalui timbang terima atau operan pasien antar pergantian shift. JCI & WHO melaporkan kasus sebanyak 25.000-30.000 kecacatan yang permanen pada pasien di Australia 11% disebabkan karena kegagalan komunikasi saat timbang terima . Timbang terima adalah teknik atau cara untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan timbang terima di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Bukittinggi yaitu sebanyak 38 orang perawat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan cross sectional. Analisa data pada penelitian ini yaitu analisa univariat. Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 38 responden, terdapat 27 (71,1%) responden dalam kategori baik , dan 11 (28,9) kategori cukup dalam pelaksanaan timbang terima. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran keseluruhan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap irna c rumah sakit stroke nasional bukittinggi sudah dalam kategori baik (71,1%). Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar perawat selalu melaksanakan timbang terima sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Kata kunci : timbang terima, perawat, SOP

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan profesional dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran dan fungsi perawat, Seorang perawat harus menunjukkan sikap profesionalismenya dalam menjalankan pekerjaan. Salah satu tugas yang menuntut sikap profesionalisme seorang perawat adalah bagaimana membangun komunikasi antar perawat, dan tim kesehatan lain dalam meningkatkan kualitas asuhan pada pasien melalui timbang terima atau operan pasien antar pergantian shift (Nursalam, 2016). Timbang terima (operan) merupakan teknik atau cara untuk menyampaikan dan menerima sesuatu (laporan) yang berkaitan dengan keadaan pasien (Nursalam, 2016).

Departemen Kesehatan RI mengemukakan bahwa kegagalan dalam melakukan komunikasi

pada pelaksanaan timbang terima dapat menimbulkan dampak yang serius yaitu kesalahan dalam kesinambungan pelayanan keperawatan, pengobatan yang tidak tepat, kehilangan informasi, kesalahan tentang rencana keperawatan, kesalahan pada test penunjang, dan potensi kerugian bagi pasien, serta adanya ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan (Kesrianti, Noor, and Maidin 2014).

JCI & WHO melaporkan kasus sebanyak 25.000-30.000 kecacatan yang permanen pada pasien di Australia, 11% disebabkan karena kegagalan komunikasi saat timbang terima (Supinganto, Mulianingsih , & Suharmanto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manopo (2013) tentang Hubungan antara Penerapan Timbang Terima dengan Keselamatan Pasien oleh

Perawat Pelaksana di RSUD GMIM Kalooran Amurang didapatkan hasil bahwa penerapan timbang terima pasien kategori kurang baik ada 36,7% dan kategori baik ada 63,3% (Manopo, Maramis, and Sinolungan 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tanggal 3 Januari 2019 didapatkan informasi dari bidang keperawatan bahwa SOP tentang timbang terima di rumah sakit tersebut baru diresmikan oleh pihak rumah sakit pada bulan Maret. Berdasarkan hasil observasi dari 5 kali observasi (pagi-siang-malam) yang dilakukan peneliti dari tanggal 15-16 Februari 2019 di ruang rawat inap Irna C, perawat yang melaksanakan timbang terima dari tiap shift bahwa perawat yang berdinis tidak semuanya ikut melaksanakan timbang terima dengan perawat yang akan dinas pada shift selanjutnya, dan saat timbang terima perawat juga tidak memperkenalkan perawat yang akan berdinis pada shift selanjutnya pada pasien. Selama timbang terima perawat hanya lebih fokus menyebutkan diagnosa medis dari pada diagnosa keperawatan tetapi perawat ada menyebutkan tindakan yang sudah dan belum dilakukan.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan mengenai timbang terima di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang "Pelaksanaan timbang terima (operan) perawat berdasarkan SOP di ruang rawat inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan Di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Bukittinggi yaitu sebanyak 38 orang perawat.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik perawat di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi

Karakteristik	f	%
Usia		
17-25	4	10,5
26-35	17	44,7
36-45	15	39,5
46-55	2	5,3
Total	38	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	15,8
Perempuan	32	84,2
Total	38	100
Pendidikan		
D3 Keperawatan	27	71,1
S1 Keperawatan	11	28,9
Total	38	100
Lama kerja		
<1 tahun	1	2,6
1-5 tahun	9	23,7
6-10 tahun	18	47,4
>10 tahun	10	26,3
Total	38	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran karakteristik perawat yang diteliti berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja. Dari 38 responden, sebagian besar responden dengan usia (26-35 tahun) yaitu 17 responden (44,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 32 responden (84,2%), sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan D3- Keperawatan sebanyak 27 orang (71,1%), dan berdasarkan lama kerja sebagian besar responden lama kerja selama 6-10 tahun sebanyak 18 orang (47,4%).

Tabel 2 Persiapan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang rawat inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi

No	Timbang terima	f	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	7	18,4
3	Baik	31	81,6
Total		38	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui persiapan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Dari 38 responden, sebanyak 31 responden (81,6%) dalam kategori baik.

Tabel 3 Pelaksanaan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang rawat inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi

No	Timbang terima	f	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	17	44,7
3	Baik	21	55,3
Total		38	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui pelaksanaan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Dari 38 responden, sebanyak 21 responden (55,3%) dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil

bahwa sebagian besar kategori usia responden yaitu (26-35 tahun) sebanyak 17 orang responden (44,7%).

Berdasarkan teori yang dikatakan oleh Mubarak (2007) dan teori Notoadmodjo (2007) yang menyatakan semakin besar umur seseorang maka akan semakin besar pula pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh responden. Karyawan yang umumnya lebih tua kondisi fisiknya kurang tetapi bekerja ulet dan memiliki tanggung jawab yang besar. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa umur juga dapat mempengaruhi pelaksanaan timbang terima pasien, karena meningkatnya umur dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan responden dan dapat bekerja lebih ulet dalam melaksanakan timbang terima yang baik dan sesuai dengan prosedur.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 32 responden (84,2%). Hasil penelitian Risyati (2014), pada penelitiannya juga didapatkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 42 orang (84%) sedangkan untuk laki-laki sebanyak 8 orang (16%) responden (Risyati, 2014). Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan menurut Rolinson (2001) bahwa jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan karena dalam sejarahnya keperawatan muncul sebagai peran care taking (pembari perawatan) secara tradisional di dalam keluarga dan masyarakat (Hartati, Noor, and Maidin, 2013).

Namun berdasarkan hasil penelitian dari Masitoh (2010), Aminuddin (2011), dan Panjaitan (2007), yang mengatakan tidak ada perbedaan kinerja perawat pria dan wanita. Pria dan wanita adalah sama dalam hal kemampuan belajar, daya ingat, kemampuan penalaran, kreatifitas, dan kecerdasan. Meskipun beberapa peneliti masih percaya adanya perbedaan kreativitas, penalaran, dan kemampuan antara pria dan wanita (Gibson, 2010). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa sebenarnya kinerja perawat pria dan wanita adalah sama namun wanita lebih memiliki kepekaan yang lebih tinggi serta kelembutan di dibandingkan dengan pria.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan D3-Keperawatan sebanyak 27 orang (77,1%).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan perawat di RSUD Haji Makassar bahwa sebagian besar responden adalah DIII yaitu sebanyak 44 orang (68,8%) (Tazkiya, 2014). Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur dan hubungan dengan proses belajar.

Mayoritas pendidikan perawat pelaksana adalah pendidikan vokasional yaitu Diploma III Keperawatan. PPNI (2012) menjelaskan bahwa; pendidikan vokasi yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan dan penguasaan keahlian keperawatan tertentu sebagai perawat. Pendidikan akademik yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu keperawatan yang mencakup program sarjana, magister, doktor. Pendidikan profesi yaitu pendidikan yang diarahkan untuk mencapai kompetensi profesi perawat. Berdasarkan asumsi peneliti dari fakta yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan kebanyakan pendidikan perawat di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi adalah setingkat D3, berarti perawat di Ruang Irna C sudah mempunyai penguasaan keahlian tertentu sebagai seorang perawat.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja selama 6-10 tahun sebanyak 18 orang (47,4%).

Masa kerja adalah jangka waktu seseorang sudah bekerja pada suatu organisasi, lembaga dan sebagainya (siagian, 2008). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007) pengalaman adalah suatu kejadian yang dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman

bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang kerjanya.

Dari teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa dari pengalaman responden bekerja, seberapa lama responden bekerja maka akan semakin menambah pengalaman responden dan akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan responden, karena semakin lama kerja maka kecakapan kerja seseorang semakin baik dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada dasarnya lama kerja juga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan timbang terima karena semakin lama seseorang bekerja akan semakin baik dalam pelaksanaan timbang terima pasien yang dilakukan oleh responden. Baik atau tidaknya pelaksanaan timbang terima akan menentukan seberapa besar responden memahami pentingnya timbang terima dari pengalaman responden yang didapat selama bekerja.

Pelaksanaan Timbang Terima

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil bahwa pada tahap persiapan sebagian besar responden sebanyak 31 responden (81,6%) dalam kategori baik. Pada penelitian Andi (2017) didapatkan hasil bahwa tahap persiapan dalam kategori kurang yaitu 11.06%.

Dalam tahap persiapan sebagian besar perawat menyiapkan catatan khusus tentang apa saja yang akan didelegasikan oleh perawat yang telah jaga sebelumnya. Pendelegasian yang tidak efektif akan menyebabkan kurangnya rasa percaya kepada orang yang menerima pendelegasian, untuk menghindari hal tersebut pendelegasian pada timbang terima harus memiliki tiga komponen penting yaitu tanggung jawab, kemampuan dan wewenang (Nursalam, 2016).

Dalam penelitian Elmiyasna dan Mayasari (2011) kurangnya persiapan yang dilakukan oleh perawat yang akan melakukan timbang terima akan berpengaruh dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan ketika sedang melaksanakan shift jaga. Persiapan pelaksanaan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang Rawat Inap Irna C sebagaimana pada tahap persiapan perawat berkumpul di nurse station untuk memberikan informasi terkait kondisi pasien seperti memberikan informasi tentang tindakan yang sudah dilakukan,

terapi obat apa saja yang sudah diberikan, rencana pemeriksaan penunjang yang akan dilakukan selanjutnya serta informasi penting lainnya yang terkait dengan kondisi pasien. Timbang terima yang dilaksanakan tiap pergantian shift harus sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditentukan. Standar prosedur operasional merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (Perry & Potter, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 orang responden, didapatkan hasil bahwa pada tahap pelaksanaan sebagian besar responden sebanyak 21 responden (55,3%) dalam kategori baik.

Hasil penelitian Kirana (2016) yang berjudul Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di RSUD Dr. Abdoer Rahem Situbondo Berdasarkan hasil penelitian tersebut frekuensi dan persentase perawat yang melaksanakan timbang terima secara efektif sebanyak 31 perawat (55,3%) dan perawat yang tidak melaksanakan timbang terima secara efektif sebanyak 25 perawat (44,7%).

Dalam proses pelaksanaan timbang terima yang dilakukan menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat oleh Rumah Sakit dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan timbang terima yaitu kejelasan komunikasi yang didukung dengan kelengkapan informasi yang disampaikan mengenai kondisi pasien harus akurat, penggunaan istilah atau kata-kata yang mudah dipahami, menjaga kerahasiaan pasien, monitoring yang dilakukan oleh kepala ruang atau penanggung jawab shift, serta laporan tentang kondisi pasien apakah ada kemajuan atau kemunduran (Nursalam, 2016).

SOP timbang terima antar shift yang ditujukan kepada seluruh perawat dibuat agar terselenggaranya penyampaian dan penerimaan laporan-laporan yang berkaitan dengan keadaan pasien. Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi telah menetapkan SOP Timbang Terima Antar Shift yang ditujukan pada perawat pelaksana untuk diterapkan guna menunjang program keselamatan pasien di rumah sakit. Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ada perawat yang belum optimal

dalam melaksanakan timbang terima pasien berdasarkan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, seperti pada saat timbang terima ke ruangan pasien tidak semua perawat yang ikut melaksanakan timbang terima.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menurut kesimpulan dari peneliti bahwa perawat di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi pada umumnya sudah melaksanakan timbang terima secara baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh dimana usia perawat Ruang Rawat Inap Irna C sebagian besar usia 26-35 tahun yang mana meningkatnya umur dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan responden dan dapat bekerja lebih ulet dalam melaksanakan timbang terima yang baik dan sesuai dengan prosedur, tingkat pendidikan sebagian besar D3 keperawatan yang merupakan perawat yang telah menjalani pendidikan vokasi yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi keperawatan yang mempunyai kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan maka tingkat pengetahuannya pun baik tentang melaksanakan timbang terima, dan sebagian dengan masa kerja 6-10 tahun dimana lama responden bekerja maka akan semakin menambah pengalaman responden dan akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan responden, karena semakin lama kerja maka kecakapan kerja seseorang semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai pelaksanaan timbang terima perawat berdasarkan SOP di Ruang Rawat Inap Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia responden, sebagian besar (26-35 tahun) yaitu 17 responden (44,7%)
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 32 responden (84,2%)
3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan D3-

'AFIYAH VOL.IX NO.2 BULAN JULI TAHUN 2022

- Keperawatan sebanyak 27 orang (71,1%).
4. Karakteristik responden berdasarkan lama kerja responden sebagian besar responden lama kerja selama 6-10 tahun sebanyak 18 orang (47,4%).
 5. Persiapan timbang terima perawat di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi sebagian besar responden, sebanyak 31 responden (81,6%) dalam kategori baik.
 6. Pelaksanaan timbang terima perawat di Ruang Irna C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi sebagian besar responden, sebanyak 21 responden (55,3%) dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Myta Kirana (2016) "Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di Rsud Dr.Abdoer Rahem Situbondo." Skripsi.
- Gibson, J.L., Ivancevich J. M., Donnelly, J. H., 2010. Organisasi, Perilaku, Struktur, proses. (N. Ardiani, Penerjemah). Jakarta : Binarupa Aksara.
- Hartati, Noer Bahry Noor dan Maidin, Alimin. (2013). Gambaran Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Lontara Rsup. Dr.Wahidin Sudirohusodo. Skripsi. Makassar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanuddin Makassar
- Kesrianti, Andi Maya, Noer Bahry Noor, and Alimin Maidin. 2014. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Pada Saat Handover Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin."
- K, E., & Mayasari, F. (2011). Gambaran Keefektifan Timbang Terima (Operan) Di Ruang Kelas I Irna Non Bedah (Penyakit Dalam) Rsup Dr.M. Djamil Padang Tahun 2011. Jurnal STIKes Mercubaktijaya Padang.
- Manopo, Quiteria., Marasmis, Frangky R.R., Sinolungan, Jehosua S.V., 2013, *Hubungan Antara Penerapan Timbang Terima Pasien dengan Keselamatan Pasien oleh Perawat Pelaksanaan Di RSUD GMIM Kalooran Amurang*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi,Manado h.1-2.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2007, Promosi kesehatan dan ilmu perilaku . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam, 2016. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam praktik Keperawatan Profesional* Edisi 5. Salemba Medika : Jakarta
- Prayitno, Andi. 2017. "Gambaran Pelaksanaan Timbang Terima Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta." skripsi.
- PPNI (2012). Pendidikan perawat. Diakses dari <http://www.inna-ppni.or.id/innappni/mntop-pendidikan-keperawatan.html>
- Risyati. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Operan Jaga Di Rsud Labuang Baji Makassar."
- Siagian, Sondang P. 2008. Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supinganto, A., Mulianingsih , M., & Suharmanto. (2015). *Identifikasi Komunikasi Efektif SBAR di RSUD Kota Mataram*. Jurnal Keperawatan (Publikasi)
- Tazkiya, Fidda. 2014. "Analisis Penerapan Timbang Terima Perawat Pelaksana Di Rsud Haji Makassar Universitas IslamNegeri Alauddin Makassar."skripsi.